

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor vital yang menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku paket belajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya. Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan.

Dari dalam negeri diketahui bahwa Nilai Ebtanas Murni siswa, mulai jenjang pendidikan SD sampai dengan SMU relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Sementara dari dunia usaha dan industri muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, kalangan SLTP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SLTP, kalangan SLTA merasa bekal lulusan SLTP tidak siap mengikuti pembelajaran di SLTA, dan kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SLTA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan.

Pendidikan menurut Nana Syaodih dalam (Asep BS, 1997:1) dibedakan antara kualitas hasil dan kualitas proses, kualitas hasil menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa atau individu yang telah mengalami proses pendidikan, kualitas proses menunjukkan ketepatan pemilihan dan penggunaan isi, metode, media, dan fasilitas pendidikan bagi pembentukan kemampuan siswa. Dari makalah Tim Broad-Based Education, Depdiknas (2002) dapat disimpulkan bahwa, saat ini muncul gejala bahwa lulusan SLTP dan SLTA menjadi masalah di pedesaan, karena sulit mendapatkan pekerjaan, sementara mau membantu orangtuanya sebagai petani atau sebagai pedagang

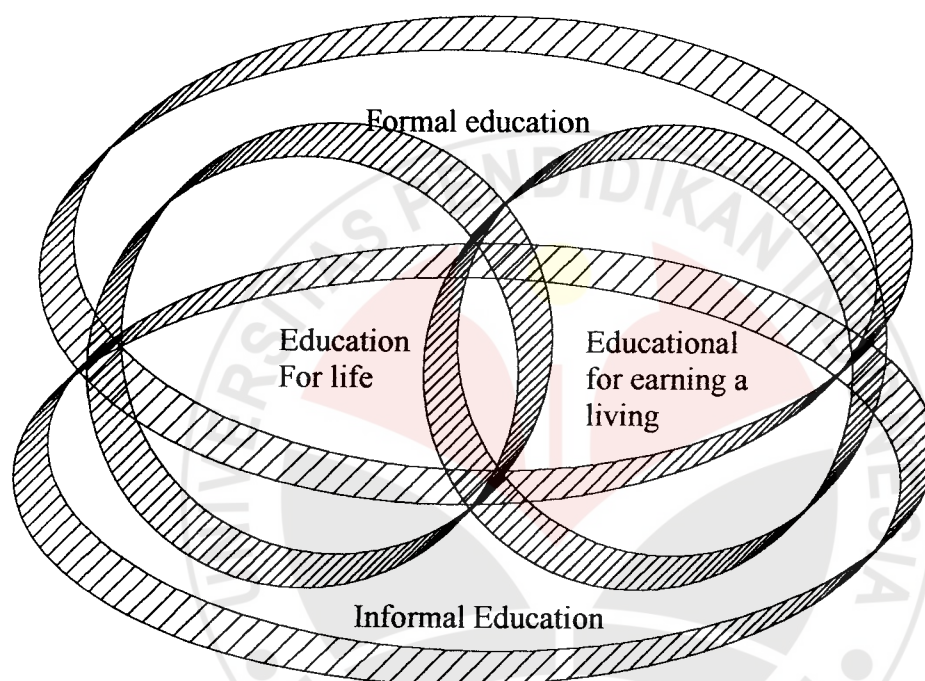
di pasar merasa malu. Juga disebutkan studi Blazely dkk (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada, yang berakibat peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kesehariannya.

Dari komparasi internasional, hasil penilaian terhadap Human Development Index (HDI) maupun hasil studi the Third International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R 1999) dan survei the Political Economic Risk Consultation (PERC) dengan segala indikatornya, menjadi pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia. Sementara mutu pendidikan di Indonesia belum menggembirakan, tantangan di masa depan sangat berat. Dari dalam pendidikan sendiri (BBE Diknas :2002) diketahui terdapat 88,4% lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4 % lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA. Hal ini berarti bahwa perlu dipikirkan bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah manusia sebagai beban menjadi manusia produktif, bekal apa yang harus diberikan kepada peserta didik agar dapat segera memasuki dunia kerja, sehingga setidaknya mampu menghidupi dirinya beserta keluarganya.

Secara internasional tahun 2003 AFTA (Asean Free Trade Area) dan AFLA (Asean Free Labour Area) akan dimulai, yang berarti sejak saat itu persaingan tenaga kerja akan menjadi terbuka. Konsekuensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara, yang selama ini menjadi suatu kekhawatiran bagi ketenagakerjaan di Indonesia. Oentoro (Kompas, Selasa 30-4-2002) sangat menyakini bahwa pendidikan kejuruan merupakan jawaban bagi mereka yang setelah selesai sekolah ingin cepat bekerja dan ingin mengembangkan diri. Bagi mereka yang memiliki semangat seperti itu pendidikan kejuruan sangat cocok untuk diminati. Pakar pendidikan J. Drost mengatakan sekolah-sekolah umum (SLTP/SMU) di negeri ini sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi anak-anak pandai yang berjumlah sekitar 30% dari populasi pelajar. Adapun 70 % lagi adalah pelajar yang memiliki kepandaian rata-rata yang pada hakikatnya tidak cukup mampu mengikuti pendidikan yang dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Masalahnya membangun sekolah-sekolah

kejuruan atau sekolah-sekolah yang memberikan keterampilan khusus kepada peserta didik adalah sangat mahal dan secara umum biaya pengoperasian sekolah kejuruan yang baik bermutu dapat lima kali lebih mahal dari sekolah umum. Sebagai negara berkembang yang sedang menuju ke tahap industrialisasi, Indonesia juga telah menaruh perhatian dan memberikan prioritas kepada pendidikan tenaga kerja pada berbagai jenjang. Pemerintah terus mengadakan perluasan berbagai pendidikan kejuruan, termasuk di sejumlah SLTP yang mendapat tambahan muatan pendidikan keterampilan.

Finch & Crunkilton (1979:5) menguraikan pendidikan ke-dalam pendidikan formal dan informal. Pembagian ini memposisikan pendidikan kejuruan pada jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal seperti ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Diagram Pendidikan kejuruan

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan untuk bekerja, yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal atau jalur pendidikan informal. Apabila dikaitkan dengan UUSPN tahun 1989 pasal 9 ayat 1 yang menyebutkan jalur pendidikan tersebut sebagai pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah, maka pendidikan kejuruan dapat ditempuh pada pendidikan jalur sekolah dan pendidikan luar jalur sekolah. Schippers dan Patriana (1994:20)

mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktik dalam bidang-bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, kesehatan dan lain-lain. Definisi tersebut menggambarkan bahwa; (a) pendidikan kejuruan merupakan pendidikan lebih berorientasi pada praktik, kurang berorientasi pada akademik, (b) pendidikan kejuruan lebih menggambarkan sebagai pendidikan atau pelatihan bagi pencari kerja dan (c) pendidikan kejuruan menggambarkan pelatihan di luar sekolah. Juga dinyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berfungsi menghasilkan tenaga kerja.

Pada pasal 11 ayat 3 dinyatakan secara tegas bahwa “ Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu “. Hal ini memberi syarat bahwa SMK sebagai sumber utama penghasil tenaga kerja formal tingkat menengah memegang peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan sumber tenaga kerja di Indonesia. Dari isyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan atau kegagalan SMK mempersiapkan tamatannya menjadi tenaga kerja tingkat terampil akan mempengaruhi penyiapan sumber daya manusia, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari pendapat Soemardi dalam Masriam (1997:7) dapat disimpulkan bahwa, masalah-masalah yang menjadi ganjalan besar dalam sistim pendidikan kejuruan di Indonesia adalah, tamatan SMK pada umumnya kurang menguasai pekerjaan praktik di lapangan. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan keadaan sebenarnya, bahkan ditambahkannya lagi bahwa, sikap lulusan SMK sebagai teknisi masih harus dikembangkan yakni hal-hal yang menyangkut tentang disiplin, ketekunan, kesungguhan dan kecermatan. Hal lain yang perlu dikembangkan adalah kemampuan akan bekerjasama, kemandirian dan stamina dalam kekuatan bekerja. Kerjasama dalam bentuk tim kerja lulusan sekolah menengah kejuruan masih rendah, terbukti dari kurang tumbuhnya pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan suatu tim kerja, juga hal ini erat kaitannya dengan kemampuan bekerjasama diantara sesama semasa proses pendidikannya. Pendapat lain dari Sri Harjoko dalam sumber yang sama, dalam studinya, juga dapat diambil kesimpulan bahwa, mutu tamatan SMK masih jauh di bawah standar yang dibutuhkan. Alasan paling utama menyatakan demikian adalah



kurang sinkronnya antara lulusan SMK dengan kebutuhan akan tenaga kerja di tingkat dunia usaha dan dunia industri.

Di dalam sistim pendidikan kejuruan di Indonesia penyebab dari hal-hal tersebut di atas tentunya banyak faktor antara lain: (1) kurang tersediannya tenaga pendidik praktik yang berpengalaman dalam proses industri, (2) mahalnya peralatan praktik yang memenuhi syarat seperti yang seharusnya terdapat dalam praktik industri yang sebenarnya, (3) rendahnya relevansi antara kurikulum sekolah dengan tuntutan dunia kerja, (4) sulitnya menciptakan suasana praktik di sekolah yang benar-benar mewakili keadaan nyata di industri dan (5) dunia usaha dan dunia industri di Indonesia belum menampilkan usaha dan industri yang sesungguhnya, dalam arti pekerjaan yang tersedia tidak menuntut kemampuan yang benar-benar harus sesuai dengan latar belakang spesialisasi pendidikan yang sesungguhnya. Sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan mutu lulusan pendidikan menengah kejuruan ini, terutama menjembatani kesenjangan antara lulusan dan dunia kerja sehingga tercipta link and match diantaranya, maka tahun 1993 pada pendidikan menengah kejuruan diberlakukan Pendidikan Sistim Ganda atau PSG yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan kemampuan dan sumber daya yang tersedia baik di sekolah maupun industri.

Keluhan-keluhan lain yang bersumber dari pihak pengguna lulusan SMK adalah bahwa kelemahan para lulusan antara lain; produktivitas rendah, motivasi kerja rendah, kualifikasi kurang memuaskan, ketekunan kurang dan loyalitas rendah (Hadiwiratama, 1990:32). Salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan SMK, diantaranya melalui peningkatan pengembangan kurikulum dan kebijakan dalam strategi belajar mengajarnya. Kesesuaian kurikulum SMK dengan tuntutan dunia kerja merupakan tema sentral yang diharapkan juga mampu menutupi kelemahan-kelemahan tersebut, sehingga SMK sebagai penghasil tenaga kerja dan industri sebagai pengguna saling berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara dunia kerja dengan penghasil tenaga kerja. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadikan penelitian ini penting, antara lain:

Penelitian Yusuf Supratman (1996) tentang kesesuaian kurikulum STM Program Studi Bangunan Gedung dengan tuntutan dunia kerja, dapat disimpulkan bahwa, masih adanya materi / isi pelajaran yang belum terdapat pada kurikulum di sekolah, sementara

hal itu sangat diperlukan di dunia kerja. Implikasi lebih jauh adalah adanya materi / isi pelajaran yang tidak tersampaikan dibangku sekolah walaupun dituntut dalam dunia kerja.

Penelitian Harry Suderajat (1989) mengenai studi relevansi kurikulum 1984 SMKTA Program Studi Listrik Instalasi dengan Tuntutan Dunia Kerja, juga dikaitkan dengan mutu lulusan SMK ini, dapat disimpulkan bahwa “ kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan tuntutan jabatan kerja dapat diakibatkan oleh kurikulum yang kurang relevan “. Bahkan dijelaskan bahwa presentasi bahan (materi) pengajaran kurikulum program studi Listrik Instalasi yang mendukung performansi sebagai Instalatur listrik hanyalah 87,69%. Penjelasaannya adalah presentasi kesesuaian bahan pengajaran dari seleksi Mata Pelajaran Dasar Kejuruan (MPDK) dan Mata Pelajaran Kejuruan (MPK) yang dinilai kesesuaiannya dengan tuntutan dunia kerja adalah 61,57%, sedangkan bahan pengajaran yang diperhitungkan kurang mendukung kompetensi instalatur adalah 26,12%. Juga dari hasil Penelitian Tim Jurusan pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung mengenai materi matematika aplikatif sebagai penunjang pengajaran bidang studi pendidikan teknologi dan kejuruan (teknik bangunan), dapat disimpulkan bahwa materi matematika dalam kurikulum tersebut masih memerlukan penyempurnaan secara meluas dan mendalam, baik dalam bentuk format, struktur dan susunan materinya.

Permana.E.H, (1997) dalam penelitiannya mengenai “ Relevansi Kurikulum Akademi Industri Pariwisata Program Studi Perhotelan Dengan Kebutuhan Hotel “ menguraikan hal-hal yang prinsipil menyangkut relevansi yaitu: (a) berorientasi kepada tujuan, dengan menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah, (b) prinsip efisiensi dan efektifitas dalam menggunakan daya, dana dan waktu dalam mencapai tujuan pendidikan, (c) prinsip fleksibilitas, (d) prinsip kontinuitas (berkaitan dengan kesempatan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi) dan (e) prinsip relevansi suatu pendidikan akan bermakna apabila kurikulum yang dipergunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Juga dalam buku Nana Syaodih.S (1988: 167-168) mengemukakan tentang relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum yakni relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri.

Ishak Abdulhak. .DR dkk, (1995) yang meneliti tentang “ Relevansi Struktur Kurikulum Program Studi PLS dengan Reformasi Kerja di Lingkungan Instansi Pemerintah di Jawa Barat “ mengungkap beberapa hal yang disimpulkan sebagai berikut

- Relevansi dimaksudkan adalah ketepatan dan kesesuaian antara cakupan kurikulum yang berupa program pengajaran dengan penampilan kerja dilapangan.
- Kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan ke dalam bentuk praktis dan berguna.

Juga penelitian Karmon S (1982) mengenai “ Kesulitan-Kesulitan dalam Mempelajari Mata Pelajaran Mesin Listrik dan Pembangkitan Ditinjau dari Aspek Materi Matematika di Jurusan Listrik STM Negeri II Bandung “ menyimpulkan bahwa terjadi kekurangsinkronan urutan-urutan materi (bahan pelajaran) matematika dengan mata pelajaran kejuruan Mesin Listrik Listrik dan Pembangkitan per-semesteranya , dikaitkan dengan fungsi dan hakekat matematika itu sendiri. Kekurangsinkronan urutan tersebut mengakibatkan penggunaan waktu penyampaian materi pada pembelajaran mata pelajaran Mesin Listrik dan Pembangkitan kurang efektif.

Kurikulum SMK 1994 dikembangkan dengan pendekatan pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi. Pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, diartikan sebagai suatu proses pengembangan kurikulum yang didasarkan kepada kemampuan-kemampuan atau kompetensi apa saja yang harus dikuasai peserta didik setelah mereka tamat (Kurikulum SMK :1994). Persoalannya adalah apakah kompetensi yang menjadi dasar acuan kurikulum tersebut merupakan kompetensi yang dituntut dunia kerja yang nyata. Mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, apakah teknologi yang diperkenalkan dalam kurikulum persekolahan sesuai dengan teknologi yang digunakan di dunia kerja

Dalam GBPP kurikulum SMK 1999 **Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik**, hal mana disebutkan Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik merupakan satu keahlian yang mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang **teknik instalasi listrik** yang mampu bekerja mandiri secara profesional, serta mampu mengembangkan diri dalam bidangnya. Bidang pekerjaan yang dapat diisi tamatan

program ini antara lain; (a) Instalasi Listrik Rumah Tinggal, (b) Instalasi Listrik Bangunan Bertingkat dan (c) Instalasi Listrik Industri.



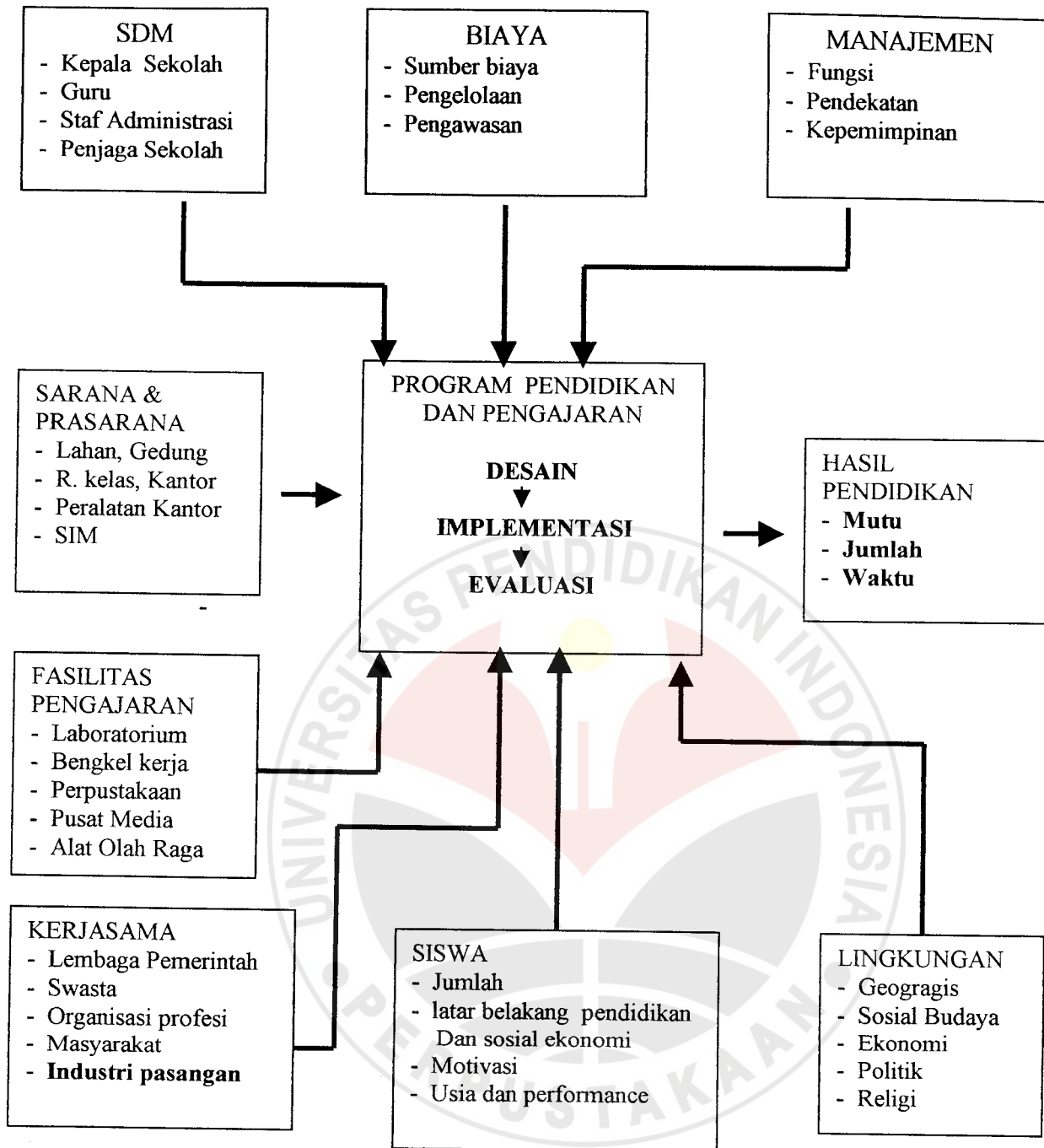
Perkembangan teknologi listrik yang merupakan salah satu rekayasa dasar (basic engineering), khususnya dalam teknologi instalasinya akan mensyaratkan adanya perubahan dalam pendidikan kejuruan listrik instalasi yang menyiapkan tenaga-tenaga teknisi dalam bidang tersebut. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis ingin meneliti “ **Relevansi kompetensi/subkompetensi serta pembelajaran pengetahuan dan pembelajaran keterampilan Kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dengan tuntutan pekerjaan Instalatur Listrik** “.

## **B. Perumusan Masalah.**

Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih lanjut mengenai “ Relevansi Kurikulum SMK 1999 Bidang Keahlian Teknik Elektro Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dengan tuntutan pekerjaan instalatur listrik”, sebagaimana diuraikan pada Kurikulum SMK 1999, Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan, bahwa bidang pekerjaan yang dapat diisi tamatan ini adalah; (a) Instalasi Listrik Rumah Tinggal, (b) Instalasi Listrik Bangunan Bertingkat dan (c) Instalasi Listrik Industri, dalam pengertian lanjutan mencakup perencanaan, pemasangan, pengujian, perawatan dan perbaikannya.

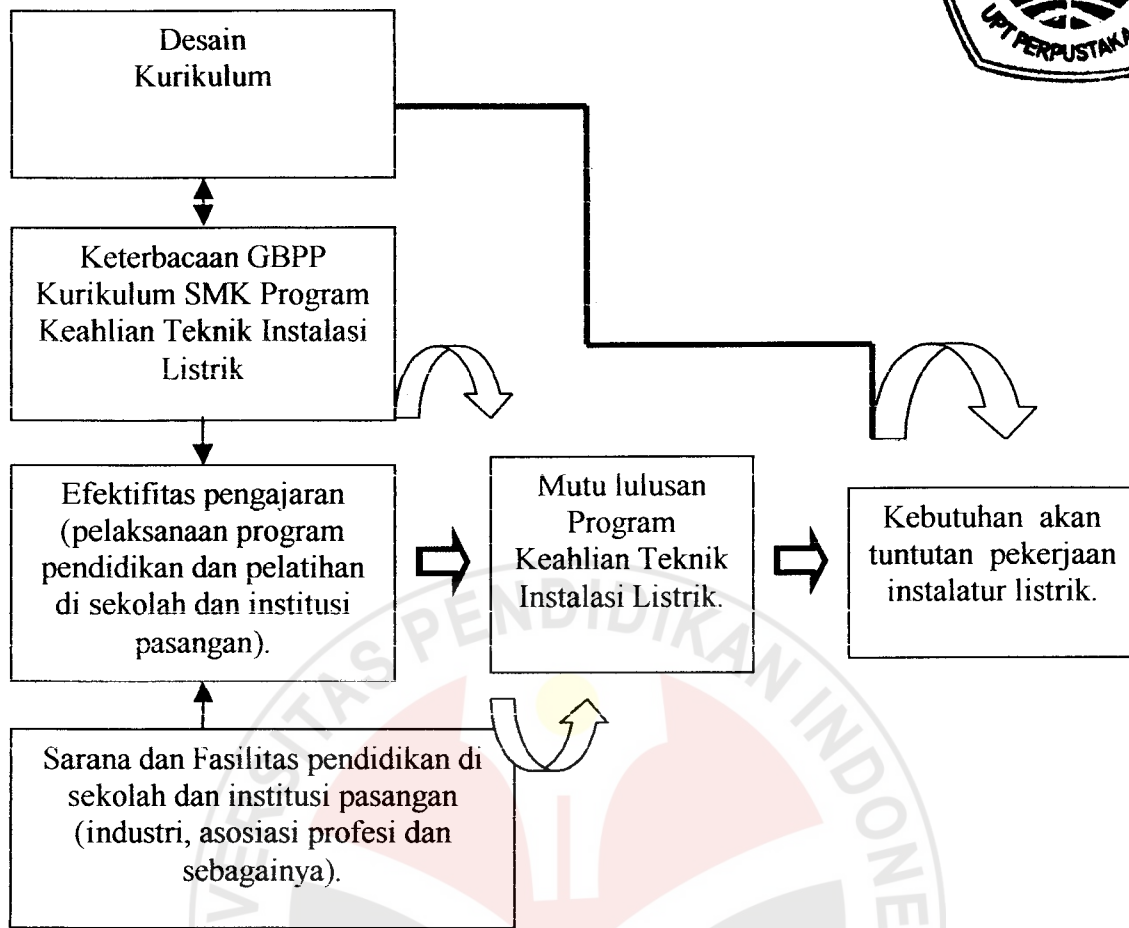
Peta kelompok variabel pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Teknik Elektro Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dapat dilihat pada gambar 1.2 yang memberikan gambaran mengenai faktor-faktor dan elemen-elemen pendidikan apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap suatu luaran atau hasil pendidikan. Secara umum semua variabel pendidikan tersebut, hampir memiliki pengaruh yang sama kuat satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu sangat diperlukan usaha yang maksimal agar seluruh variabel tersebut saling bersinergi, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.





Gambar 1.2 Peta kelompok variabel pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Teknik Elektro Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik

Dari peta kelompok variabel pendidikan tersebut di atas, selanjutnya menjadi peta variabel penelitian sebagaimana diperlihatkan pada gambar 1.3



Gambar 1.3 Peta kelompok variabel penelitian.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan membutuhkan pengkajian secara holistik. Faktor-faktor itu antara lain konteks sekolah, tenaga kependidikan, program sekolah, proses pembelajaran, material dan lain-lainnya. Setelah aktivitas belajar di sekolah, studi perlu dilanjutkan ke produk pembelajaran, yaitu kemampuan lulusan mengakomodasikan pengetahuan dan keterampilan hasil belajar mereka terhadap tuntutan kerja di lingkungan industri. Penjelasan tersebut memperlihatkan empat komponen utama yang berkaitan dengan proses pembelajaran : (1) desain kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan pembelajaran itu sendiri yang mencakup kegiatan perencanaan mengajar, melaksanakan pengajaran, dan menilai hasil belajar, (3) kemampuan hasil

belajar yang terdiri atas prestasi akademik di sekolah dan adaptabilitas kemampuan lulusan dalam bekerja, serta (4) konsep guru dalam menerjemahkan ide-ide kurikulum ke pelaksanaan pengajaran di kelas. Dari penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah, “ Bagaimanakah relevansi kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada instalatur listrik “.

### C. Pembatasan Masalah

Kajian tentang peta kelompok variabel pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Teknik Elektro Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, yang telah dikemukakan sebelumnya tentunya sangat luas cakupannya. Demikian pula halnya dari peta variabel penelitian, didapatkan hal yang sama yakni pembahasan yang masih sangat luas dan sangat diperlukan pembatasan masalah, agar penelitian lebih terfokus. Dengan penjelasan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi pada;

“ Relevansi antara komponen pembelajaran **pengetahuan / keterampilan** dari Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan **paket keahlian** program produktif kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada instalatur listrik “.

### D. Defenisi Operasional

Agar istilah-istilah dalam penelitian ini menjadi jelas dan tidak mengundang penafsiran yang berbeda-beda, maka penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Relevansi Kurikulum,**

Sejak diberlakukannya kurikulum 1984 SMKTA, prinsip relevansi merupakan salah satu prinsip umum yang digunakan pada pengembangan kurikulum di Indonesia. Prinsip relevansi menekankan bahwa suatu pendidikan akan bermakna apabila kurikulum yang dipergunakan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Ditinjau dari arti kata, relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian, perlunya, hubungan, pertalian, sangkutpautnya. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa

relevansi diartikan dengan keterkaitan, kesesuaian, atau keselarasan antara dua hal. Pada penelitian ini, relevansi kurikulum diartikan sebagai kesesuaian komponen pembelajaran **pengetahuan / keterampilan** yang tertulis dalam kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada instalatur listrik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nana S. Sukmadinata (1988) tentang dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum yaitu relevan ke luar dan relevan dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar atau relevansi external maksudnya, tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dalam penelitian ini relevansi lebih menekankan dengan tuntutan dunia kerja, meskipun relevansi terhadap perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi merupakan bagian yang sulit dipisahkan dari tuntutan dunia kerja. Nasution (1990:3) dalam tulisannya mengemukakan bahwa dalam membicarakan relevansi pendidikan perlu jawaban terhadap pertanyaan relevan bagi siapa. Dalam penelitian ini relevansi bagi siapa, ditujukan bagi masyarakat pemberi kerja terhadap tamatan atau masyarakat yang menerima pelayanan jasa instalasi listrik. Oleh karena itu Kriteria yang digunakan untuk menentukan relevansi antara kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dengan tuntutan pekerjaan instalatur listrik adalah; dikatakan relevan apabila; “Kemampuan dan tugas-tugas yang dituntut dari instalatur listrik, ada dan diberikan pada komponen pembelajaran pengetahuan / keterampilan, **mata diklat paket keahlian** program produktif kurikulum tertulis SMK 1999 Program keahlian Teknik Instalasi Listrik”.

Kriteria yang ditetapkan tersebut merupakan kriteria secara formal, yang berarti relevansi hanya dilihat dari dokumen kurikulum tertulis, dan direlevansikan dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada instalatur listrik (yang diperoleh dari adegan-adegan instalatur di lapangan). Sedangkan kriteria substantial, yang menyangkut kualitas implementasi kurikulum di sekolah dan institusi pasangannya, belum diungkap pada penelitian ini, dan diharapkan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

#### **SMK Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik,**

Adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar, mempersiapkan peserta didik untuk



memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional tingkat menengah dalam bidang Teknik Instalasi Listrik.

### **Tuntutan Pekerjaan Instalatur Listrik,**

Dalam penelitian ini dimaksudkan, adalah kebutuhan akan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki tamatan, untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang Instalasi Listrik yang mampu bekerja mandiri secara profesional, serta mampu mengembangkan diri dalam bidangnya.

### **Kurikulum SMK 1999**

Dalam penelitian ini dimaksudkan adalah kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Teknologi & Industri edisi tahun 1999.

Dari penjelasan pembatasan masalah dan definisi operasional di atas, dan untuk lebih operasionalnya masalah tersebut, maka permasalahan itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu;

“ Bagaimanakah relevansi antara kompetensi/subkompetensi dan pembelajaran pengetahuan/keterampilan dari Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan mata diklat **paket keahlian** kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada instalatur listrik ?”.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk menemukan bidang pekerjaan, kemampuan dan tugas-tugas yang dituntut dari instalatur listrik.
- Untuk menemukan kesesuaian antara komponen kompetensi dan pembelajaran dari Garis-Garis Besar Program Diklat Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dengan bidang pekerjaan, kemampuan dan tugas-tugas yang dituntut dari instalatur listrik.

#### **Manfaat Penelitian**

- Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperdalam teori pengembangan kurikulum khususnya, berkenaan dengan pengembangan kurikulum

SMK 1999 yang menggunakan dua pendekatan utama yaitu; pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi (competency based curriculum) dan pengembangan kurikulum berbasis luas (broad based curriculum).

- **Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak pengembang kurikulum SMK Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, khususnya dalam dua hal yaitu;

- (1) Perbaikan dan penyempurnaan komponen pembelajaran pengetahuan / keterampilan deskripsi program diklat paket keahlian program produktif kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, dan
- (2) Penyempurnaan pola program pendidikan dan pelatihan program keahlian Teknik Instalasi Listrik.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi evaluatif dengan metoda penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memotret dan menyelidiki secara terperinci tugas-tugas dan aktivitas orang-orang yang bekerja dalam bidang pekerjaan instalasi listrik dengan cara meneliti langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang sesuai dan kemudian diberi makna. Data-data bersifat deskriptif yang dikumpulkan dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden dan potret pelaksanaan di lapangan. Sebagai hasil penelitian dengan metoda kualitatif diskriptif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, DR : 2002).

### **Objek Penelitian**

Sesuai dengan metoda penelitian yang digunakan yakni metoda kualitatif deskriptif, maka yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah dua kontraktor listrik yang wilayah kerjanya melayani PLN Area Pelayanan dan Jaringan Cimahi. Pemilihan ini didasarkan atas kesimpulan dari hasil diskusi antara peneliti dengan pihak menejemen PLN dan pengurus AKLI cabang Cimahi. Kedua kontraktor

listrik tersebut merupakan kontraktor yang mendapat pengakuan dari PLN dan mempunyai kemampuan kerja berdasarkan Surat Ijin Kerja (SIKA) C. Empat instalatur yang dijadikan informan atau sampel dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja yang menjadi andalan kedua kontraktor tersebut, yakni yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan perencanaan, pemasangan, pengujian, perawatan dan perbaikan pada; (a) instalasi listrik rumah tinggal, (b) instalasi listrik gedung bertingkat, (c) instalasi listrik industri dan, (d) penarikan jaringan tegangan rendah/menengah. Sebagai sumber data pada penelitian ini juga melibatkan beberapa orang pihak manajemen dan karyawan PLN cabang kota Cimahi, khususnya dari bagian pemeliharaan pelayanan distribusi jaringan listrik.

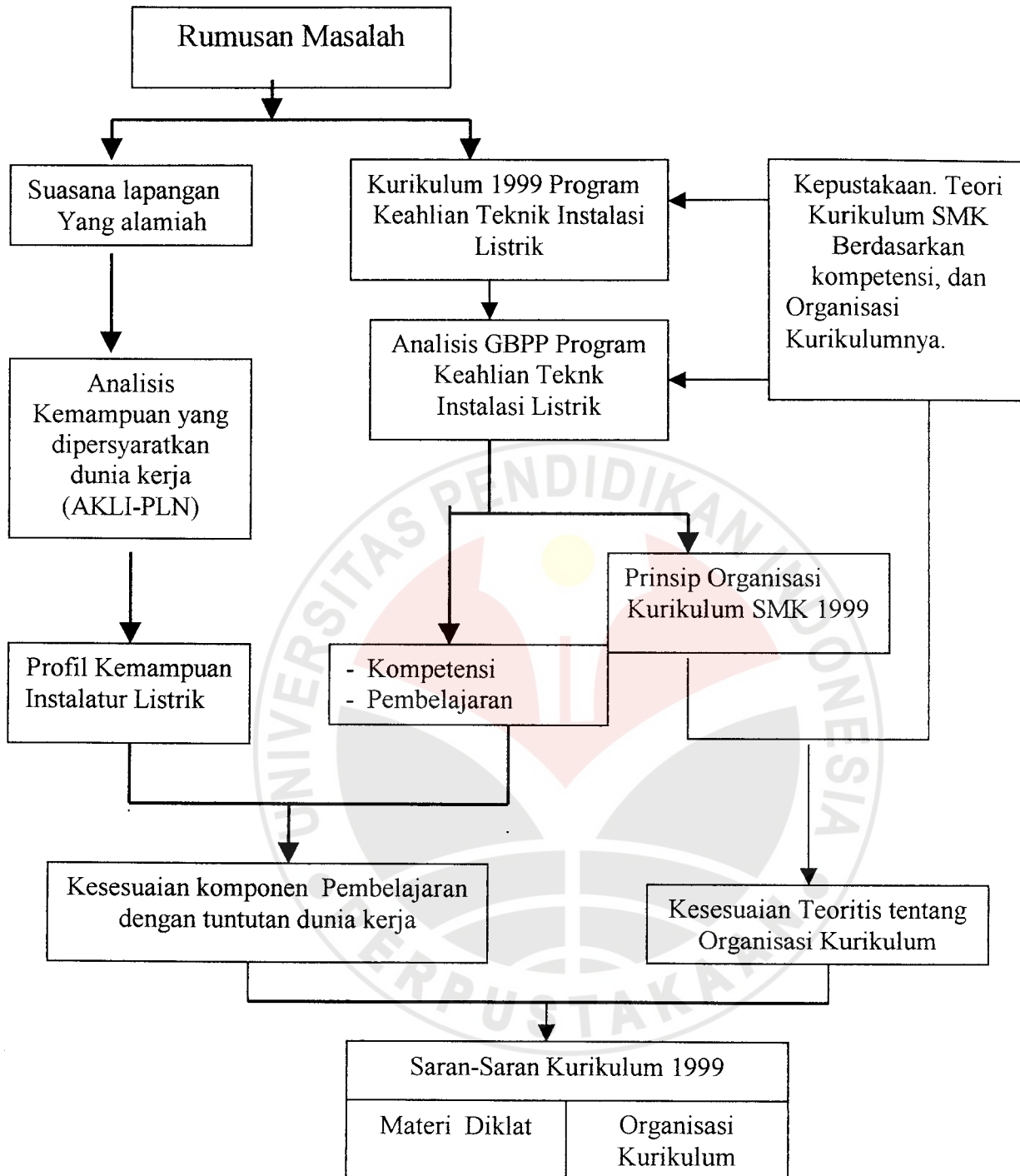
### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumenter. Instrumen yang dikembangkan yakni, pedoman observasi tak berstruktur, pedoman wawancara tak berstruktur dan pedoman studi dokumentasi tak berstruktur, dengan bentuk instrumen catatan lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap personil sumber data penelitian (pihak manajemen dan karyawan PLN Cabang Cimahi) terutama yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi P.T PLN (PERSERO) Area Pelayanan dan Jaringan Cimahi, dan uraian tugas kemitraannya dengan pihak Asosiasi Kontraktor Listrik Indonesia (AKLI) cabang Cimahi. Observasi dilakukan terhadap personil objek penelitian (instalatur listrik) terutama yang berkaitan dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada seorang instalatur listrik di lapangan, meliputi perencanaan, pemasangan, pengujian, perawatan dan perbaikan pada; (a) instalasi listrik rumah tinggal, (b) instalasi listrik gedung bertingkat, (c) instalasi listrik industri dan, (d) penarikan jaringan tegangan rendah/menengah.

Studi dokumenter dilakukan terhadap komponen kompetensi/subkompetensi serta komponen pembelajaran pengetahuan dan pembelajaran keterampilan dari Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan mata pelajaran program produktif kurikulum SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik. Adapun kerangka penelitiannya dapat diperlihatkan pada gambar 1.4 di halaman berikut.

## Kerangka Penelitian



Gambar 1.4 Kerangka Penelitian



